

# **Kesantunan Tuturan Penolakan pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan**

**Nurullita Rahmadani Pratiwi<sup>1</sup>**

**Fatmawati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Riau

nurullitapратиwi990@gmail.com

fatmawati@edu.uir.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini meninjau moral penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya. Terbatasnya kemampuan penulis untuk mengkaji ruang lingkup pragmatik ini, penulis memutuskan kajian penelitian ini pada bentuk-bentuk penolakan dan skala kesantunan. Rumusan Masalah penelitian ini (1) Bagaimanakah bentuk-bentuk tuturan penolakan masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya? (2) Bagaimana skala kesantunan tuturan penolakan masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya? Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi tentang bentuk-bentuk tuturan penolakan (2) untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi tentang skala kesantunan tuturan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya. Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode konten analisis. Berdasarkan analisis data mengenai kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 desa Mekar Jaya terdapat 50 data yang tersebar dalam 8 indikator bentuk-bentuk tuturan penolakan dan 5 indikator skala kesantunan. Sifat-sifat khas Jawa harus dilengkapi dengan adanya kajian tentang kesantunan berbahasa yang tidak lepas dari budaya penuturnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari segi bentuk tuturan penolakan yang paling sering digunakan pada masyarakat Jawa adalah penolakan dengan menggunakan alasan yang ditemukan berjumlah dua puluh dua data tuturan. Selanjutnya, dari segi skala kesantunan yang lebih banyak atau dominan digunakan pada masyarakat Jawa adalah skala ketidaklangsungan yang ditemukan berjumlah tiga puluh delapan tuturan, dari tingkatan kesantunan yaitu santun berjumlah tiga puluh data tuturan dan tidak santun berjumlah delapan data tuturan.

**Kata kunci** : Kesantunan Tuturan, Tuturan Penolakan, Pada Masyarakat Jawa

## **Pendahuluan**

Dalam bertutur, seseorang harus memperhatikan tuturan yang disampaikannya. Untuk dapat diterima dengan baik, penutur harus mengikuti aturan-aturan berbahasa di lingkungan masyarakatnya masing-masing. Saat bertutur seseorang harus memperhatikan cara berbicara, berbahasa yang baik, perhatian kepada lawan bicara, dan menghargai pembicaraan.

Bertutur tidak hanya mengenai tulisan, tetapi juga bersifat lisan. Penutur harus melihat aspek kesantunan dalam bertutur yaitu imperatif, deklaratif, interogatif, asertif, komisif, ekspresif dan kesantunan ketika seseorang melakukan tuturan penolakan. Menurut Lakoof dalam Chaer (2010:46) tuturan yang santun adalah ketika ia tidak memaksa dan dalam memberi pilihan kepada lawan tutur merasa tenang.

Di sebuah peristiwa tutur, adakalanya peserta tutur tidak bisa melakukan keinginan si mitra tuturnya ketika meminta atau menginginkan sesuatu. Misalnya ketika lawan tutur meminta mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu, tetapi mitra tuturnya tidak bisa melakukan sesuatu itu atau tidak mampu untuk melakukannya. Kejadian ini sangatlah wajar dalam sebuah pertuturan, karena sebagai manusia, seseorang tidak bisa memaksa mitra tuturnya melakukan sesuatu untuk dirinya. Pada situasi tertentu seseorang melakukan tuturan penolakan. Namun, dalam melakukan tuturan penolakan harus dilandasi dengan adanya sikap santun kepada mitra tutur agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Peserta tutur harus menggunakan tuturan penolakan yang santun atau merespons dengan baik supaya lawan tutur tidak merasa tertekan dan tidak tersinggung dengan apa yang telah dituturkan. Melibatkan kesantunan dalam berbahasa baik berbentuk tulisan atau lisan dalam melakukan tuturan penolakan akan membantu seseorang untuk tetap terlihat menghargai dan menghormati lawan tuturnya. Hal tersebut berlaku pada sejumlah budaya di Indonesia, termasuk budaya Jawa.

Sifat-sifat khas Jawa harus dilengkapi dengan adanya kajian tentang kesantunan berbahasa yang tidak lepas dari budaya penutur. Menurut Magnis-Suseno dan Asim Gunarwan (2013:130) menyatakan dalam situasi pertuturan bersikap dan berbahasa secara santun juga nada bicara harus lemah atau lembut, baik itu kepada teman sebaya maupun kepada orang yang lebih tua agar tidak ada rasa ketersinggungan serta tidak menimbulkan masalah dan dituntut dalam berbicara yaitu membawakan diri yang berwibawa, adanya rasa saling menghargai serta menghormati orang lain, sesuai dengan derajatnya. Kaidah pertama menunjukkan prinsip hidup dengan rukun dan kaidah kedua menunjukkan prinsip hormat sesama manusia.

Sifat khas budaya Jawa lainnya adalah keinginan dari setiap masyarakat harus bersikap rukun dan harmonis kepada masyarakat lainnya. Menurut Hofstede (1991:60-61) dalam Nadar (2013:133) Harmonis tersebut adalah perasaan malu dan penjagaan citra diri yang kuat. Suasana harmonis akan terjaga dan terealisasikan dengan kuat ketika seseorang memegang prinsip hidup dengan rukun. Rukun yang dimaksud adalah berada dalam kehidupan yang damai, tentram, dan tenang tanpa adanya gangguan-gangguan dari orang lain, dan rukun juga menunjukkan karakter seseorang pada cara bertindak.

Magnis-Suseno (1984:41) dalam Nadar (2013:134) mengatakan masyarakat Jawa dalam berinteraksi biasanya senantiasa berpikir dahulu sebelum berbicara atau berhati-hati, itu semua disebabkan agar tidak ada rasa kesalahpahaman dengan mitra tuturnya. Selain itu, masyarakat Jawa biasanya dalam membuat kepentingan atau kesepakatan dengan orang lain ia selalu menomorduakan kepentingan pribadinya itu demi seseorang yang bersamanya, dan kalau perlu melepaskan kepentingan pribadinya. Suatu permasalahan akan terjadi apabila kepentingan-kepentingan saling berlawanan. Oleh karena itu, orang Jawa selalu memikirkan perasaan orang lain, menghargai perkataannya, perbuatan, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada rasa kesalahpahaman, ketersinggungan, serta selalu memikirkan bagaimana caranya mempertahankan hidup dengan rukun dan harmonis.

Mengenai tuturan penolakan masyarakat Jawa mempunyai cara tersendiri dalam menolak, baik itu menolak permintaan lawan tuturnya, menolak untuk melakukan sesuatu hal, dan untuk penolakan lainnya. Penolakan merupakan reaksi-reaksi yang dikeluarkan oleh seseorang ketika tidak bisa melakukan keinginan si mitra tutur. Namun, tidak semua orang melakukan tuturan penolakan secara langsung. Ada sebagian orang yang menggunakan berbagai alasan atau pertimbangan-pertimbangan sesuatu dalam menolak. Hal tersebut juga terjadi dalam masyarakat Jawa.

Selain itu, masyarakat Jawa mempunyai ciri khas dalam menolak. Cara tersebut diucapkan menggunakan tuturan '*maaf* atau *terimakasih*' demi menjalin hubungan sosial dengan baik. Masyarakat Jawa dalam menolak senantiasa menambahkan kalimat penjelas agar tidak terjadi ketersinggungan dan kesalahpahaman. Maka, masyarakat Jawa harus menjadi penutur yang berhati-hati dan senantiasa berpikir dahulu sebelum berbicara dan bertindak.

### **Pragmatik**

Menurut Yule (1996:3) pragmatik adalah ilmu linguistik yang mempelajari pemakaian dan penggunaan bahasa, khususnya mengkaji bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi yang menyangkutkan semua orang untuk terlibat di dalam situasi tuturan itu dan selalu dikaitkan dengan konteks.

### **Konteks**

Konteks ialah latar belakang pengetahuan penutur dan mitra tutur dalam mempelajari pemakaian dan penggunaan bahasa, untuk menyampaikan sebuah pesan dan kesan serta pandangan terhadap sesuatu yang disebabkan dengan adanya situasi tuturan atau kondisi dimana suatu kejadian terjadi.

Konteks menurut Wijana dalam Nadar (2013:4) yaitu konteks sangat berpengaruh sekali dalam kajian pragmatik. Dalam sebuah pertuturan konteks mempelajari pemakaian dan penggunaan bahasa, khususnya mengkaji bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi yang menyangkutkan semua orang untuk terlibat di situasi tuturan.

### **Bentuk Tuturan Penolakan**

Menurut Novitasari & Aryanto (2020:6) Tindak tutur menolak yaitu tindakan untuk menyampaikan perasaan tidak setuju atau ketidaksanggupan terhadap suatu ungkapan permintaan atau permohonan melalui tuturan. Menolak suatu permintaan, ajakan, maupun undangan tidak hanya sekedar diucapkan tanpa adanya suatu pertimbangan. Dalam memberikan reaksi penolakan kepada mitra tutur, penutur hendaknya mempertimbangkan beberapa hal agar tidak menyakiti hati dan tidak mempermalukan mitra tutur, serta hubungan dapat tetap terjalin dengan baik. Oleh karena itu proses penolakan sangat diperlukan dalam suatu tuturan penolakan.

Menurut Fatmawati (2020:144) bahwa selain tujuh bentuk tuturan penolakan yang dikemukakan oleh Kartomihardjo, terdapat juga bentuk tuturan penolakan yang lain yakni tuturan penolakan dengan menggunakan kata maaf.

Berdasarkan delapan bentuk tuturan penolakan yang dikemukakan di atas, penulis akan menjadikan delapan hal tersebut sebagai acuan dalam menganalisis bentuk-bentuk tuturan penolakan yang ada dalam masyarakat Jawa. Untuk pemahaman lebih lanjut dan lebih jelas, berikut ini penulis paparkan penjabaran rinci mengenai bentuk-bentuk tuturan penolakan beserta contoh tuturan penolakan nya.

1. Penolakan memakai kata 'tidak' Informasi indeksal  
Digolongkan ke dalam bentuk penolakan memakai kata 'tidak'. Oleh karena itu, contoh yang telah dikemukakan di atas termasuk ke dalam bentuk tuturan penolakan menggunakan kata tidak atau sepadanannya. Karena tuturan di atas menggunakan kata yang sepadan dari kata 'tidak'. Dapat dilihat contoh di atas tuturan penolakan tergambar dengan kata "nggak mau, malas".

2. Penolakan dengan alasan Informasi Indeksal, yaitu jika sebuah tuturan penolakan terdapat tuturan menggunakan alasan-alasan yang mengandung tuturan penolakan.
3. Penolakan dengan menggunakan syarat Informasi Indeksal  
Tuturan penolakan dapat dikelompokkan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan syarat, apabila tuturan tersebut terdapat menggunakan syarat-syarat tertentu. Tuturan penolakannya terlihat dari penolakan si Y memberikan syarat kepada si X. Penolakan dengan menggunakan syarat tergambar dengan “Kamu jangan marah ya!” penolakan tersebut yang diberikan si Y kepada X yaitu agar supaya tidak marah si X dikarenakan si Y tidak bisa ikut jalan bersama si X
4. Penolakan dengan menggunakan usul Informasi Indeksal  
Tuturan penolakan dapat dikelompokkan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan usul, jika dalam menuturkan penolakan tersebut seseorang ada menyampaikan penolakannya dengan menggunakan usul.
5. Penolakan dengan komentar Informasi Indeksal  
Sebuah tuturan penolakan dapat dikelompokkan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar apabila tuturan tersebut di dalamnya ada mengandung komentar. Berikut ini contoh tuturan penolakan dengan menggunakan komentar.
6. Penolakan dengan ucapan terima kasih Informasi Indeksal  
Sebuah tuturan dapat dikelompokkan ke dalam bentuk apabila tuturan tersebut terdapat menggunakan ucapan terima kasih.
7. Penolakan dengan menggunakan pilihan Informasi Indeksal  
Sebuah tuturan dapat dikelompokkan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan pilihan, apabila tuturan tersebut terdapat menggunakan pilihan.
8. Penolakan dengan menggunakan kata maaf Informasi Indeksal  
Sebuah tuturan dapat dikelompokkan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan kata maaf, apabila tuturan tersebut terdapat menggunakan kata maaf.

### **Skala Kesantunan**

Leech (dalam Rahardi 2005:66—68) mengatakan ada 5 macam skala pengukur kesantunan:

1. Skala kesantunan kerugian dan keuntungan, yaitu berkaitan dengan besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang disebabkan tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin menguntungkan diri penutur itu maka semakin tidak santun begitu juga sebaliknya.
2. Skala pilihan, berkaitan dengan banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur ke si mitra tutur. Semakin banyak penutur memberikan pilihan ke mitra tutur maka tuturan tersebut semakin santun tuturan itu begitupun sebaliknya.
3. Skala ketidaklangsungan, menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung semakin tidak santun tuturan itu begitupun sebaliknya.
4. Skala keotoritasan, menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan yang digunakan menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial

di antara keduanya berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu.

5. Skala jarak sosial, berkaitan antara hubungan sosial penutur dengan mitra tutur. Semakin dekat jarak sosial antara penutur dengan mitra penutur maka semakin kurang santun tuturan itu begitupun sebaliknya.

Berdasarkan lima skala yang dikemukakan oleh Leech tersebut, penulis akan menjadikan lima skala pengukur kesantunan Leech tersebut sebagai dasar penulis menganalisis kesantunan untuk tuturan penolakan pada masyarakat Jawa. Untuk pemahaman lebih lanjut, mengenai kesantunan tuturan penolakan di bawah ini penulis paparkan secara rinci mengenai kesantunan tuturan penolakan beserta contoh tuturan penolakannya.

Menurut Herniti dkk (2015:3) Dalam kesantunan juga harus memperhatikan bahasa yang ada dalam dakwah karena tujuan dakwah akan tercapai bila dilakukan secara santun. Ketidaksantunan berbahasa akan berakibat buruk karena apa yang dituturkan oleh seorang dai memiliki peluang besar untuk ditiru oleh jemaahnya. Oleh karena itu, seorang dai bertanggung jawab terhadap penggunaan bahasa Indonesiannya. Pemilihan kosakata, penyusunan kalimat, dan pelafalan kata seorang dai akan sangat memengaruhi khalayaknya.

Rohmah (2019:6) Kesantunan berbahasa sebagai wujud kesopanan merupakan salah satu kunci pokok dalam komunikasi, agar tujuan dalam komunikasi dapat terwujud. Kesalahan dalam memilih cara berkomunikasi atau bahkan salah dalam memilih kata akan menimbulkan kebencian atau ketidaksenangan bagi mitra tutur. Komunikasi antara penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan.

Nurhawara dkk (2022:5) "Kesantunan juga berkaitan dengan aspek di luar bahasa, yaitu nudaya yang mengatur atau mengikat suatu kelompok masyarakat. Budaya tersebut berasal dari perilaku atau kebiasaan, sehingga dalam kesantunan suara yang nyaring belum tentu digolongkan ke dalam ketidaksantunan apabila orang yang bertutur dengan cara tersebut hidup dan berada dalam lingkungan yang demikian. Namun, patokan kesantunan tersebut hanya berlaku dalam skala lingkungan itu saja. Budaya kesantunan berbahasa suatu daerah tidak dapat diberlakukan dalam lingkungan sosial yang bersifat umum karena setiap daerah memiliki budaya yang berbeda. Apabila seseorang berada di lingkungan yang dihuni oleh segolongan orang yang berasal dari tempat berbeda maka kesantunan harus mengikuti norma yang bersifat umum pula".

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode konten analisis. Metode konten analisis digunakan untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi tentang bentuk-bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan tuturan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Mekar Jaya. Bungin (2017:231) Metode konten analisis ialah teknik penelitian guna membuat kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditiru, dan kebenaran data dengan memperhatikan konteksnya. Para peneliti menggunakan metode konten analisis isi guna mempelajari karakteristik isi komunikasi juga menarik kesimpulan tentang sifat komunikator, situasi lingkungan, juga dampak komunikasi.

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Darmadi (2013:286) Pendekatan kualitatif adalah suatu metode juga pemahaman berdasarkan pada metodologi yang mempelajari fenomena sosial dan permasalahan manusia.

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian lapangan. Mardalis (2009:28) Penelitian lapangan adalah metode untuk mendeteksi secara rinci serta langsung bertindak dengan apa yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Data dalam penelitian ini adalah tentang tuturan-tuturan yang teridentifikasi yaitu tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya. Data tersebut dicari di lapangan artinya peneliti langsung turun ke lapangan dan berkeliaran dari rumah. Menurut Depdiknas (2008:296-297) data ialah bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai analisis maupun kesimpulan. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini ialah tuturan masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya yang terekam pada saat penulis melakukan pengumpulan data. Sementara itu, data yang penulis peroleh dalam penelitian adalah tuturan penolakan. Penulis melakukan teknik pengumpulan data di lingkungan masyarakat Jawa yaitu baik di luar rumah maupun dimana seorang penutur berada mengeluarkan tuturan penolakan.

## Hasil

Berdasarkan penelitian, tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi tentang bentuk-bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan tuturan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya. Data yang sudah terkumpul kemudian dideskripsikan, dianalisis, dan disimpulkan secara tersusun dan terperinci sesuai dengan masalah penelitian yang didasarkan dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Pada bagian deskripsi data, data dapat dikelompokkan mengenai kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya.

Tabel Rekapitulasi Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

No	DATA TUTURAN	BENTUK TUTURAN PENOLAKAN								SKALA KESANTUNAN									
										SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		BTP1	BTP 2	BTP 3	BTP 4	BTP 5	BTP 6	BTP 7	BTP 8	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
1	Data 1				√													√	
2	Data 2		√			√						√			√			√	
3	Data 3			√							√	√	√						
4	Data 4	√				√							√		√				
5	Data 5			√									√						
6	Data 6			√		√		√				√			√		√		
7	Data 7	√			√							√			√		√		
8	Data 8			√		√						√			√		√		
9	Data 9		√			√					√								
10	Data 10					√							√		√				
11	Data 11	√									√			√	√				

No	DATA TUTURAN	BENTUK TUTURAN PENOLAKAN								SKALA KESANTUNAN									
		BTP1	BTP 2	BTP 3	BTP 4	BTP 5	BTP 6	BTP 7	BTP 8	SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
										S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
12	Data 12				√						√	√				√			
13	Data 13				√	√				√		√							
14	Data 14		√			√					√		√	√					
15	Data 15	√	√								√				√				
16	Data 16		√		√								√				√		
17	Data 17				√									√			√		
18	Data 18				√								√	√					
19	Data 19		√											√			√		√
20	Data 20		√			√								√			√		
21	Data 21					√			√		√			√		√			
22	Data 22			√								√		√					
23	Data 23			√		√						√		√		√			
24	Data 24		√			√		√			√				√				
25	Data 25	√	√					√							√				
26	Data 26				√									√					
27	Data 27	√	√								√					√			
28	Data 28		√					√						√				√	
29	Data 29		√											√				√	
30	Data 30							√						√				√	
31	Data 31		√											√			√		
32	Data 32		√											√			√		
33	Data 33		√			√								√			√		
34	Data 34					√		√				√							
35	Data 35				√									√			√		
36	Data 36				√											√		√	
37	Data 37				√									√					√

No	DATA TUTURAN	BENTUK TUTURAN PENOLAKAN								SKALA KESANTUNAN									
										SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		BTP1	BTP 2	BTP 3	BTP 4	BTP 5	BTP 6	BTP 7	BTP 8	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
38	Data 38						√							√				√	
39	Data 39					√								√				√	
40	Data 40		√			√								√				√	
41	Data 41		√											√			√		
42	Data 42					√		√				√	√			√			
43	Data 43		√											√			√		
44	Data 44	√	√												√				√
45	Data 45		√			√								√					√
46	Data 46	√										√		√					√
47	Data 47				√									√					
48	Data 48		√			√								√					√
49	Data 49				√	√								√					
50	Data 50		√			√									√				√

**1. Bentuk Tuturan Penolakan Memakai Kata ‘tidak’**

Hasil pengolahan data peneliti diketahui pada bentuk tuturan penolakan memakai kata ‘tidak’ atau sepadanannya berjumlah 8 data yaitu pada data 4, data 7, data 11, data 15, data 25, data 27, data 44, dan data 46.

**2. Bentuk Tuturan Penolakan dengan Alasan**

Hasil pengolahan data peneliti diketahui pada bentuk tuturan penolakan dengan alasan berjumlah 22 data yaitu pada data 2, data 9, data 14, data 15, data 16, data 19, data 20, data 24, data 25, data 27, data 28, data 29, data 31, data 32, data 33, data 40, data 41, data 43, data 44, data 45, data 48, dan data 50.

**3. Bentuk Tuturan Penolakan dengan Syarat**

Hasil pengolahan data peneliti diketahui pada bentuk tuturan penolakan dengan syarat berjumlah 6 data yaitu pada data 3, data 5, data 6, data 8, data 22, dan data 23.

**4. Bentuk Tuturan Penolakan dengan Usul**

Hasil pengolahan data peneliti diketahui pada bentuk tuturan penolakan dengan usul berjumlah 13 data yaitu data 1, data 7, data 12, data 13, data 16, data 17, data 18, data 26, data 35, data 36, data 37, data 47, dan data 49.

**5. Bentuk Tuturan Penolakan dengan Komentar**

Hasil pengolahan data peneliti diketahui pada bentuk tuturan penolakan dengan komentar berjumlah 21 data yaitu data 2, data 4, data 6, data 8, data 9, data 10, data 13, data 14, data 20, data 21, data 23, data 24, data 33, data 34, data 39, data 40, data 42, data 45, data 48, data 49, dan data 50.

#### **6. Bentuk Tuturan Penolakan dengan Ucapan Terima Kasih**

Hasil pengolahan data peneliti diketahui pada bentuk tuturan penolakan dengan terima kasih berjumlah 3 data yaitu data 28, data 30, dan data 38.

#### **7. Bentuk Tuturan Penolakan dengan Pilihan**

Hasil pengolahan data peneliti diketahui pada bentuk tuturan penolakan dengan pilihan berjumlah 5 data yaitu data 6, data 24, data 25, data 34, dan data 42.

#### **8. Bentuk Tuturan Penolakan dengan Kata Maaf**

Hasil pengolahan data peneliti diketahui pada bentuk tuturan penolakan dengan kata maaf berjumlah 1 data yaitu data 21.

### **Berdasarkan Skala Kerugian dan Keuntungan**

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan yang telah penulis temukan adalah 10 tuturan yang terdapat di lingkungan masyarakat Jawa SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Teridentifikasi skala kerugian dan keuntungan yaitu 10 tuturan. Pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya yang santun 1 tuturan. Tuturan penolakan tersebut berisi merugikan pada diri penutur serta memaksimalkan keuntungan pada lawan tuturnya yaitu adanya saling penawaran yaitu ada 1 data. Sedangkan pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya tidak santun 9 tuturan, isi tuturan penolakannya banyak memberikan penolakan menguntungkan pada diri penutur serta tidak memaksimalkan kerugian pada lawan tuturnya itu yaitu adanya permintaan yaitu ada 1 data, ajakan 2 data, dan penawaran 6 data

### **Berdasarkan Skala Pilihan**

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan yang telah penulis temukan adalah 14 tuturan yang terdapat di lingkungan masyarakat Jawa SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Teridentifikasi skala pilihan yaitu 15 tuturan. Pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya yang santun yaitu 11 tuturan. Tuturan tersebut berisi adanya sebuah pilihan mengenai permintaan yaitu ada 2 data, penawaran 4 data, dan ajakan 5 data. Sedangkan pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya tidak santun 4 tuturan. Isi tuturannya yaitu adanya sebuah pilihan mengenai penawaran yaitu ada 1 data, ajakan 1 data, dan permintaan 3 data. Khusus dalam skala pilihan ini banyak masyarakat Jawa yang santun dibandingkan tidak santun karena dalam tuturan tersebut masyarakat Jawa memberikan penolakan banyak memberikan suatu opsi atau pilihan kepada lawan tuturnya yang berisi mengenai ajakan.

### **Berdasarkan Skala Ketidaklangsungan**

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan yang telah penulis temukan adalah 38 tuturan yang terdapat di lingkungan masyarakat Jawa SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Teridentifikasi skala ketidaklangsungan yaitu 38 tuturan. Pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya yang santun 30 tuturan. Isi dari tuturan masyarakat Jawa tersebut banyak memberikan penolakannya dengan secara tidak langsung yaitu adanya memberikan

pernyataan dengan menolak secara tidak langsung dengan diiringi menggunakan alasan-alasan atau pertimbangan. Tuturan penolakan tersebut ialah adanya penawaran yaitu ada 14 data, ajakan 5 data, permintaan ada 11 data. Sedangkan pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya tidak santun 8 tuturan. Isi dari tuturan masyarakat Jawa tersebut banyak memberikan penolakannya dengan secara langsung yaitu langsung menolak keinginan dan permintaan mitra tuturnya tanpa menggunakan alasan apapun. Tuturan penolakannya adalah adanya penawaran ada 3 data, permintaan ada 1 data, dan ajakan ada 3 data.

### **Berdasarkan Skala Keotoritasan**

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan yang penulis temukan adalah 24 tuturan yang terdapat di lingkungan masyarakat Jawa SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Teridentifikasi skala keotoritasan yaitu 24 tuturan. Pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya yang santun 10 tuturan. Isi dari tuturan yang santun pada masyarakat Jawa tersebut banyak memberikan penolakannya berisi saling menghormati dan memberikan respon dengan baik. Mengenai permintaan ada 4 data, penawaran ada 6 data, dan ajakan 0 data. Sedangkan pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya yang tidak santun 14 tuturan. Isi dari tuturan yang tidak santun pada masyarakat Jawa tersebut banyak memberikan penolakannya mengenai memberikan penolakan kepada orang-orang yang memiliki identitas tinggi seperti orang tua, pemimpin, pekerjaan, dll memiliki otoritas yang tinggi dibandingkan anak-anak.

### **Berdasarkan Skala Jarak Sosial**

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan yang penulis temukan adalah 18 tuturan yang terdapat di lingkungan masyarakat Jawa SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Teridentifikasi skala jarak sosial 18 tuturan. Pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya yang santun 12 tuturan. Isi dari tuturan yang santun pada masyarakat Jawa tersebut banyak memberikan tuturan penolakan yang santun berupa adanya ucapan dukungan, saling menghormati, menghargai, dan bertutur kata dengan yang baik serta sopan. Mengenai permintaan ada 6 data, ajakan ada 3 data dan penawaran 3 data. Sedangkan pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya yang tidak santun 6 tuturan. Isi dari tuturan yang tidak santun pada masyarakat Jawa tersebut banyak memberikan penolakannya mengenai kurangnya rasa solidaritas ketika diajak bersosialisasi, memberikan kritikan yang pedas atau tidak menyedapkan ketika di dengar serta (tidak santun), kurangnya rasa hormat-menghormati pemberian atau permintaan si penutur dengan mitra tutur.

## Simpulan

Dari hasil dan pembahasan yang penulis temukan tentang kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan diketahui bahwa analisis kesantunan tuturan penolakan terdapat 50 data yang tersebar dalam 8 indikator tentang bentuk tuturan penolakan dan 5 indikator tentang skala kesantunan. Bentuk tuturan penolakan tersebut : (1) penolakan memakai kata 'tidak' atau sepadanannya, (2) penolakan dengan alasan, (3) penolakan dengan syarat, (4) penolakan dengan usul, (5) penolakan dengan komentar, (6) penolakan dengan ucapan terima kasih, (7) penolakan dengan pilihan, dan (8) penolakan dengan kata maaf. Skala kesantunan tersebut berdasarkan : (1) Skala kerugian dan keuntungan, (2) Skala pilihan, (3) Skala ketidaklangsungan, (4) Skala keotoritasan, dan (5) Skala jarak sosial. Berdasarkan hasil analisis dari segi bentuk tuturan penolakan lebih dominannya adalah penolakan dengan menggunakan alasan terdiri 22 data dan tidak dominan atau paling sedikit adalah penolakan dengan menggunakan kata maaf terdiri 1 data. Data tersebut adalah tuturan penolakan. Berdasarkan data yang diperoleh data ini termasuk data mengenai masyarakat Jawa, karena pada masyarakat Jawa bentuk penolakan sebagai cara berkomunikasi berbeda-beda antar masyarakat. Masyarakat Jawa tentunya akan berbeda dengan masyarakat Batak karena perbedaan sistem nilai dan budaya yang dianut dalam masyarakat tersebut. Adanya suatu perbedaan tersebut yaitu karena preferensi perilaku tindak tutur. Penolakan dengan alasan biasanya dipakai penutur dengan mitra tutur guna penolakan yang disampaikan tersebut tidak terdengar terlalu kasar dengan wajah mitra tutur.

## Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Fatmawati, F. F. dan Z. 2020. *The Realization Of Students Polite Rejection Speeches*. Vol 7. No.1. (134-147).
- Herniti, dkk. 2015. "Kesantunan Berbahasa Dalam Dakwah Multikultural". Vol. XV. No. 1 (3)
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nadar F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurhawara, dkk. 2018. "Strategi Kesantunan Pemain Game Dalam Saluran Youtube Jess No Limit". Vol. 8 No. 1 (5) <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1571>
- Novitasari, Aryanto. 2020. "Tindak Tutur Penolakan Bahasa Jepang Oleh Mantan Kenshuusei". Vol. 2 No. 2 (6)
- Rohmah. 2019. "Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Jual Beli Di Media Sosial Facebook".
- Yule. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparman. (2018). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Guru Dan Siswa SMA Negeri 3 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 4(1), 43-52.
- Suparman & Charmilasari, C. (2017). Analysis of Phase Structure Realization in Classroom Discourse: A Study of Systemic Functional Linguistics. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 4(2), 120-126.